

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah salah satu jenis tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Tanaman ini berasal dari bagian barat Afrika dan merupakan sumber utama minyak nabati yang memiliki tingkat produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan jenis tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Kelapa sawit memiliki posisi sangat penting di dalam ekonomi Indonesia karena dapat berperan sebagai bahan utama untuk minyak goreng, sehingga ketersediaannya yang terus-menerus membantu menjaga stabilitas harga minyak goreng. Kelapa sawit juga merupakan salah satu komoditas unggulan dalam ekspor non-migas, produk ini memiliki potensi yang besar untuk menjadi sumber pendapatan dari devisa serta pajak. Selain itu, produksi dan pengolahan tidak hanya menciptakan lapangan kerja tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Nora & Mual, 2018).

Indonesia merupakan salah satu produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia, dengan luas perkebunan mencapai jutaan hektar. Menurut Wahyudi *et al.* (2025), Indonesia memiliki perkebunan kelapa sawit seluas 16.005.060 hektar. Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki perkebunan kelapa sawit adalah Provinsi Sumatera Barat. Deswaty *et al.* (2025) melaporkan bahwa luas perkebunan sawit di Sumatera barat adalah 448.820,00 hektar dengan produktivitas 3,1 ton/ha pertahun. Tiga kabupaten yang menjadi sentra produksi kelapa sawit di Sumatera Barat, yaitu Kabupaten Pasaman Barat seluas 127.429,00 hektar dengan produktivitas 2,9 ton/ha pertahun, Kabupaten Pesisir Selatan seluas 43.358,80 dengan produktivitas 1,8 ton/ha pertahun, dan Kabupaten Dharmasraya seluas 34.339,79 dengan produktivitas 3,7 ton/ha pertahun. Kabupaten Pesisir Selatan merupakan daerah produksi sawit terbesar ketiga di Sumatera Barat. Salah satu kecamatan produsen kelapa sawit terbesar di Kabupaten Pesisir Selatan adalah Kecamatan Lunang dengan luas lahan 6.061,00 hektar dengan produktivitas 3 ton/ha pertahun (Ramadhani *et al.*, 2025).

Perkebunan kelapa sawit dikelola oleh beberapa pihak, yaitu perkebunan besar negara (PBN), perkebunan besar swasta (PBS) dan perkebunan rakyat (PR).

PBN merupakan perkebunan yang dijalankan secara profesional oleh perusahaan yang berbentuk hukum, PBS merupakan perkebunan yang dijalankan oleh perusahaan asing, dan PR merupakan perkebunan yang dijalankan oleh rakyat atau petani yang dikelompokkan dalam usaha kecil dan usaha rumah tangga perkebunan rakyat (Gartina & Suriyana, 2019).

Perkebunan rakyat sering kali menggunakan metode pertanian yang kurang intensif dalam hal pemupukan, dan pengendalian organisme pengganggu tumbuhan (OPT), tetapi dalam hal pengendalian gulma, perkebunan rakyat lebih intensif dalam menggunakan herbisida sintetik. Penggunaan herbisida sintetik sering digunakan karena hasilnya cepat terlihat, efisien, dan lebih menguntungkan dari metode lainnya (Ugot *et al.*, 2022). Penggunaan herbisida secara terus menerus pada perkebunan kelapa sawit dapat menyebabkan turunnya kesuburan tanah. Salah satu akibatnya adalah kematian serangga permukaan tanah yang berperan dalam menjaga ekosistem tanah. Hidayat *et al.* (2022) mengemukakan bahwa serangga permukaan tanah berfungsi sebagai indikator keseimbangan ekosistem.

Perkebunan kelapa sawit khususnya di bagian tanah menjadi habitat bagi berbagai serangga. Menurut Saputra *et al.* (2024), perkebunan kelapa sawit dapat menjadi habitat bagi serangga karena banyaknya tumbuhan dan sumber makanan. Serangga-serangga tersebut dapat hidup bersama di perkebunan kelapa sawit dan setiap serangga memiliki perannya masing-masing, baik yang bersifat positif maupun negatif. Kumpulan dari berbagai jenis serangga pada perkebunan sawit ini akan membentuk keanekaragaman serangga pada perkebunan kelapa sawit. Meilin & Nasamsir (2016) mengemukakan bahwa keanekaragaman merujuk pada variasi spesies serangga yang terdapat dalam suatu habitat, yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan jenis tanaman yang tumbuh di area tersebut. Tingginya keanekaragaman serangga menunjukkan ekosistem yang stabil, sedangkan keanekaragaman serangga yang rendah menunjukkan keseimbangan yang kurang stabil. Selain berperan sebagai bioindikator, serangga permukaan tanah juga berperan sebagai pengurai bahan organik (dekomposer), polinator, predator, hama (Ferdiansyah *et al.*, 2024), detritivor, dan parasitoid (Rubiana & Meilin, 2022). Perkembangan kelapa sawit sangat dipengaruhi oleh keanekaragaman serangga, baik yang dapat berperan sebagai penyerbuk, predator, pengurai, parasitoid,

maupun bioindikator. Keberadaan serangga ini berkontribusi pada kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan (Pebrianti *et al.*, 2016).

Beberapa penelitian mengenai serangga permukaan tanah pada perkebunan kelapa sawit telah dilakukan. Nurahma (2024) mendapatkan 5 ordo serangga yang berada di permukaan tanah di perkebunan kelapa sawit, yaitu Blattodea, Coleoptera, Hemiptera, Hymenoptera, dan Orthoptera, yang terdiri dari 8 famili yaitu Blaberidae, Blattidae, Ectobiidae, Carabidae, Scarabaeidae, Anisolabididae, Formicidae, dan Gryllidae. Indeks keanekaragaman dan kemerataan tertinggi didapatkan di perkebunan kelapa sawit dengan usia 2 tahun (TBM) dan yang terendah dengan usia 15 tahun (TM). Novrianti (2022) dalam penelitian di perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat mendapatkan 5 ordo serangga permukaan tanah yaitu Blattodea, Coleoptera, Hemiptera, Hymenoptera, dan Orthoptera dengan 7 famili, yaitu Blaberidae, Cicindelidae, Dytiscidae, Carabidae, Scarabaeidae, Formicidae, dan Gryllidae. Indeks keanekaragaman tertinggi didapatkan pada perkebunan kelapa sawit belum menghasilkan dengan usia 2 tahun, yaitu 3,11.

Penelitian mengenai serangga permukaan tanah pada perkebunan kelapa sawit rakyat, khususnya di Kecamatan Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan belum pernah dilakukan. Oleh karena pentingnya peranan serangga permukaan tanah sebagai indikator keseimbangan ekosistem, maka perlu dilakukan penelitian mengenai komunitas serangga permukaan tanah pada perkebunan kelapa sawit agar didapatkan informasi yang penting untuk memastikan ekosistem perkebunan kelapa sawit rakyat masih dalam kondisi stabil atau seimbang. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul “Komunitas serangga permukaan tanah pada perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mempelajari komunitas serangga permukaan tanah pada perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang keanekaragaman serangga, pemerataan dan kesamaan jenis serangga permukaan tanah pada perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat.

